

LEMAH SANAD BELUM TENTU LEMAH MATAN

Arief Muammar

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia
Email: ariefmuammar@iainlangsa.ac.id

Abstract

This study discusses about the rule is not necessarily weak sanad weak matan hadith is a rule that applies only to the weak hadith. The rules of tradition of this kind can be used with the following conditions: first, the support strength of other traditions his matan matching, narrated of narrators (sanad path) to another, as well as the quality is equal or better than the first chain of transmission paths. Second, the narrators do not be evil, or a liar, nor a forger of hadith and is not known as one who fahusya galaṭuhu (many false) and inattentive, not al-muttahimīna bil kaẓib (accused of lying), not heretical and not majhūl 'ain. Third, Hadith ḍa'īf not too weak as mursal hadith, mu'allal, and mubham. So the traditions are not too weak, they could still acceptable (maqbul) if there is a path sanad from another hadith. Fourth, the hadith-hadith has a martyr and mutābi', meaning not only narrated the hadith with a chain of transmission lines, because it could conflict with the rules that have been understandable, as the hadith matrūk.

Keywords: Sanad, Matan, Ḍa'īf, I'tibār

Abstrak

Kajian ini membahas seputar kaidah lemah sanad belum tentu lemah matan hadis merupakan kaidah yang hanya berlaku untuk hadis ḍa'īf. Kaidah hadis semacam ini bisa digunakan dengan syarat: pertama, mendapat dukungan kekuatan dari hadis lain yang senada matannya, diriwayatkan dari perawi (jalur sanad) yang lain, serta kualitasnya pun sama atau lebih baik dari jalur sanad yang pertama. Kedua, perawinya tidak bersifat fasik, atau pendusta, bukan pula pemalsu hadis dan tidak dikenal sebagai orang yang fahusya galaṭuhu (banyak salah) dan lalai, bukan al-muttahimīna bil kaẓib (dituduh berdusta), bukan ahli bidah serta bukan majhūl 'ain. Ketiga, keḍa'īfannya tidak terlalu lemah seperti hadis mursal, mu'allal, dan mubham. Maka hadis-hadis yang tidak terlalu lemah tersebut masih bisa diterima (maqbul) jika ada jalur sanad dari hadis yang lain. Keempat, hadis-hadisnya memiliki syāhid dan mutābi', maksudnya hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan dengan satu jalur sanad saja, karena bisa bertentangan dengan kaidah-kaidah yang sudah dimaklumi, seperti hadis matrūk.

Kata Kunci: Sanad, Matan, Ḍa'īf, I'tibār

Pendahuluan

Hadis menempati posisi kedua setelah Alquran dalam sumber hukum Islam, kaum muslimin diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk selalu tunduk dan patuh di bawah naungan Alquran dan Hadis dalam setiap dinamika kehidupan. Untuk memahami kualitas atau status hadis, maka kita harus mempersiapkan bekal

utama yaitu seputar ilmu hadis dan perangkat-perangkat ilmu lainnya yang mendukung proses pengetahuan mengenai hadis, bahkan ada dua unsur penting untuk mengidentifikasi kualitas suatu hadis yaitu sanad dan matan, kedua unsur tadi dianggap sangat urgen oleh para ulama hadis dalam objek kajian mereka, karena dengan adanya jalur periwayatan yang

orisinal dan otentik inilah; khususnya periwayatan yang sampai kepada Nabi saw, makanya Islam memiliki ribuan keistimewaan (kelebihan) dibandingkan agama-agama lainnya di muka bumi.

Pembahasan mengenai klasifikasi hadis berdasarkan kualitas sanad dan matannya, tentu sangat menarik untuk dikaji lebih intensif, sehingga nantinya kita bisa menentukan status suatu hadis, apakah hadis tersebut bisa diterima (sahih dan hasan) atau ditolak (*da'if*), bahkan yang menjadi pertanyaan mendasar adalah, dapatkah matan hadis *da'if* diaplikasikan meskipun telah terbukti *isnād*-nya lemah dalam rangkaian sanad suatu hadis? Itulah yang menjadi pokok bahasan dari tulisan ini.

Hadis *da'if* yang disebabkan oleh lemahnya unsur periwayatan (jalur sanad suatu hadis), tidak serta-merta langsung ditolak untuk dijadikan hujah, karena boleh jadi sanadnya memang lemah, tapi dari segi matannya belum tentu mengindikasikan lemah, terlebih lagi jika ada jalur periwayatan beragam yang saling menguatkan satu hadis dengan yang lainnya, apa lagi jumlah *turuq*-nya (jalur-jalur sanad) itu banyak, maka status hadis yang lemah tadi bisa berubah menjadi *maqbul* atau bisa terangkat menjadi hadis hasan *ligairih* (perpaduan antara beberapa hadis *da'if* yang diriwayatkan dari banyak

jalur sanad karena ada *syāhid* dan *tābi'*-nya).

Pembahasan di atas dikenal dengan kaidah, "*Da'if (lemah) isnād tidak menentukan pula da'if matannya*". Kaidah ini tentunya berlaku untuk direalisasikan, tetapi setelah melewati beberapa ketentuan atau syarat yang telah disepakati oleh ulama pakar hadis. Di dalam artikel ini, penulis juga akan memaparkan definisi sanad dan matan yang disertai dengan contoh-contohnya, begitu juga dengan perbedaan antara *musnad*, *musnid* dan *isnād* serta definisi hadis *da'if* dan bentuk-bentuk *i'tibār* hadis. Mudah-mudahan artikel ini bisa menambah wawasan keilmuan para pembaca, khususnya dalam objek kajian hadis.

Definisi Sanad dan Matan

1. Pengertian Sanad

Sanad secara etimologi (kebahasaan) berarti:

- 1.) *Al-mu'tamad* (المُعْتَمَدُ), yaitu, "Yang dipedomani atau sesuatu yang bisa dijadikan pegangan".¹
- 2.) *Ma arṭa'at min al-āraṣ*, yaitu, "sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah".²

¹Muḥammad bin Abī Bakr bin Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣiḥḥah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 297.

²M. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr,

Sanad dari segi terminologi, berarti:

هُوَ طَرِيقُ الْمَثْنِ، أَي سِلْسِلَةُ الرِّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا
الْمَثْنَ مِنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ.

Sanad adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama.³

Al-Ṭaḥānawī mengemukakan definisi yang hampir senada seperti yang dikutip oleh Nawir Yuslem yaitu:

وَالسَّنَدُ: الطَّرِيقُ الْمَوْصَلَةُ إِلَى الْمَثْنِ، أَيِ اسْمَاءِ
رِوَايَةِ مُرْتَبِّ

Dan sanad adalah jalan yang menghubungkan kepada matan hadis, yaitu nama-nama perawinya secara berurutan.⁴

Jadi, sanad itu merupakan jalan penghubung antara perawi-perawi yang meriwayatkan matan (teks) hadis dari sumbernya yang pertama.

Berikut ini adalah contoh hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Al-Tirmizī*. Adapun contoh sanad hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ،
قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنْ
الرُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ
تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Kami diceritakan oleh Ahmad bin Nasar al-Naisaburi dan orang lain, mereka berkata, “Abu Mushir menceritakan kepada kami yang diriwayatkan dari Ismail bin Abdullah bin Sama’ah, dari al-Auza’i, dari Qurrah, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda” Diantara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya”⁵.

Dari keterangan hadis di atas terlihat adanya silsilah para perawi hadis yang membawa kita kepada teks hadis yaitu Ahmad bin Nashar al-Naisaburi, Abu Mushir, Ismail bin Abdullah bin Sama’ah, al-Auza’i, Qurrah, al-Zuhri, Abu Salamah, dan Abu Hurairah. Silsilah atau rangkaian nama-nama itulah yang dinamai dengan sanad dari hadis di atas, karena mereka-lah yang menjadi jalan bagi kita untuk sampai kepada matan (teks) hadis dari sumbernya yang pertama yaitu Nabi saw.

2. Definisi Matan

Definisi matan secara etimologi adalah: *مَا صَلَبَ وَارْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ*⁶ yang berarti,

1989), 32. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2010), 148.

³Yuslem, *Ulumul*, 148.

⁴Yuslem, *Ulumul*, 149. Al-Ṭaḥānawī, *Qawā'id fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, 26.

⁵Diriwayatkan oleh al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, jilid 4 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1403H / 1983 M), 559. No: 2318.

⁶Al-Rāzī, *Mukhtār*, 556. Lihat juga Mahmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 15. Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 32.

“*Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)*”.

Adapun definisi matan secara terminologi yaitu: ⁷ مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ “*Sesuatu yang berakhir (terletak setelah) sanad yaitu berupa perkataan*”. Matan menurut Nawir Yuslem yang beliau nukilkan dari ‘Ajjāj al-Khaṭīb adalah: هُوَ أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ ⁸ yang artinya, “*lafal hadis yang mengandung makna (pengertian)*”.

Contoh matan ialah seperti sabda Nabi saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw., bersabda: “Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya”

Lafaz yang terkandung dalam hadis di atas mulai dari kata *min ḥusni islām* sampai kepada *tarkuhu mā lā ya‘nī* disebut dengan matan (teks) hadis. Karena lafal hadis tersebut memiliki makna atau pengertian yang bisa dimengerti oleh pembaca ataupun pendengar.

Perbedaan Isnād, Musnid dan Musnad

1. *Isnād* secara etimologi berarti menyandarkan sesuatu kepada yang

lain.⁹ Dengan arti lain upaya menerangkan hadis yang disertai dengan sanadnya.¹⁰ Sedangkan menurut istilah, *isnād* berarti: رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى قَائِلِهِ، أَيْ بَيَّنَّ طَرِيقَ الْمَتْنِ بِرَوَايَةِ الْحَدِيثِ مُسْنَدًا.¹¹ “*Mengangkat hadis kepada yang mengatakannya (sumbernya), yaitu menjelaskan jalan matan dengan meriwayatkan hadis secara bersanad*”. Contohnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، وَعَبْدُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Kami diceritakan oleh Ahmad bin Nasar al-Naisaburi dan orang lain, mereka berkata, “Abu Mushir menceritakan kepada kami yang diriwayatkan dari Ismail bin Abdullah bin Sama‘ah, dari al-Auza‘i, dari Qurrah, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda “Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.

2. *Musnid* menurut bahasa yaitu sesuatu yang menyandarkan. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mendefinisikan *musnid* dengan

⁹Yuslem, *Ulumul*, 152.

¹⁰Ramli Abdul Wahid, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ fi ‘Ulūm al-Hadīṣ Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 87.

¹¹Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 32. Lihat juga al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 15. Yuslem, *Ulumul*, 152.

⁷Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 32

⁸Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 32.

pengertian: هُوَ مَنْ يَرْوِي الْحَدِيثَ بِسَنَدِهِ سَوَاءً أَكَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ بِهِ أَمْ لَيْسَ لَهُ إِلَّا مُجَرَّدُ الرَّوَايَةِ (musnid adalah orang yang meriwayatkan hadis lengkap dengan sanadnya, baik ia menguasai seluk beluk tentang hadis atau hanya semata-mata meriwayatkan hadis tersebut).¹²

Contohnya seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Nasa'i dan Abu Dawud.

3. Kata *musnad* adalah bentuk *mufrad* dari *masānīd*. Menurut bahasa ialah sesuatu yang disandarkan. Menurut terminologi ilmu hadis, *musnad* adalah kitab yang memuat hadis-hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya dari Rasul tanpa memperhatikan masalah yang dibicarakan hadis itu. Kitab terkenal tentang *musnad* adalah *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*.¹³

Selain pengertian di atas, menurut Ramli Abdul Wahid yang beliau kutip dari kitab *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. *Musnad* juga memiliki beberapa pengertian di antaranya:

- a. Hadis yang bersambung sanadnya dari awal sanad hingga akhir sanad sampai kepada Nabi saw.

- b. Setiap hadis *marfū'* (riwayat yang disandarkan kepada Nabi) dengan sanad yang bersambung.
- c. Hadis yang menerangkan rangkaian sanadnya.
- d. Semakna dengan pengertian sanad.¹⁴

Hadis *Da'īf* dan *I'tibār*

Hadis bila ditinjau dari segi kualitas sanad dan matannya dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni: Hadis *maqbul* dan hadis *mardūd*.¹⁵ Hadis *maqbul* adalah hadis yang dapat diterima dan dijadikan sebagai hujah. Hadis *maqbul* ini terdiri atas hadis sahih dan hadis *ḥasan*. Sementara yang dimaksud dengan hadis *mardūd* adalah hadis yang tidak bisa dijadikan hujah atau tidak memenuhi syarat-syarat *qabul*, dan hadis *mardūd* dinamai juga dengan hadis *da'īf*.¹⁶

Hadis *Da'īf*

Kata *al-da'īf* secara etimologi adalah lawan dari *al-qawiy*, yang berarti "lemah", hadis *da'īf* ini adalah hadis *mardūd*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujah atau dalil dalam

¹⁴Yuslem, *Ulumul*, 163-164.

¹²Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr*, 17, Wahid, *al-Qāmūs*, 164. Lihat juga Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2011), 24. Yuslem, *Ulumul*, 154.

¹³Wahid, *al-Qāmūs*, 163. Yuslem, *Ulumul*, 154.

¹⁵Subḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1973), 141. Lihat juga M. Mushtafa 'Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, terj: A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 101-102.

¹⁶Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 303.

menetapkan suatu hukum.¹⁷ Tetapi menurut M. Mustafā ‘Azami, hadis *ḍa‘īf* itu dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian: yaitu hadis yang ditolak; tetapi masih bisa diterima, jika hadis tersebut mendapat dukungan kekuatan dari hadis lainnya. Bagian kedua adalah hadis yang ditolak secara total.¹⁸ Menurut Imam Abi ‘Amar ibn al-Salah hadis *ḍa‘īf* ialah: “Setiap hadis-hadis yang tidak terdapat padanya sifat hadis sahih dan tidak pula sifat-sifat hadis hasan maka dia disebut hadis *ḍa‘īf*.”¹⁹

Imām Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas‘ūdī memberikan definisi hadis *ḍa‘īf* sebagai hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari hadis sahih atau hadis hasan.”²⁰ Menurut Imām al-Nawawī ketika mensyarah *Ṣaḥīḥ Muslim*, “hadis *ḍa‘īf* adalah hadis yang tidak mencukupi syarat-syarat hadis sahih dan hadis hasan, dan pembagiannya sangat banyak yaitu: hadis *mauḍū‘*, hadis *maqlūb*, *syāz*, *munkar*, *mu‘allal*, dan *muḍṭarib*”.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis *ḍa‘īf* adalah hadis yang tidak mencukupi syarat sahih maupun

hasan, baik dari segi sanad maupun matannya, maka kekuatannya lebih rendah dibandingkan dengan hadis sahih dan hadis hasan. Dari keterangan di atas dapat diambil intisari bahwa hadis *ḍa‘īf* memiliki beberapa kriteria yaitu:

- a. Terputusnya perawi dalam satu jalur sanad hadis yang seharusnya bersambung.
- b. Terdapat cacat (*‘illāt*) dan kejanggalan (*syuẓūz*) pada diri seorang perawi atau matan dari hadis tersebut.
- c. Diriwayatkan oleh orang yang tidak adil dan tidak *dābiṭ* (kuat hafalan).

Ketidaksahihan suatu hadis tidak harus berkumpul semua kriteria di atas, namun jika ada salah satu di antaranya yang muncul, maka hadis tersebut sudah masuk dalam kategori *ḍa‘īf*.²² Jika dipahami lebih dalam, maka hadis *ḍa‘īf* (lemah) dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu *ḍa‘īf* sanad dan *ḍa‘īf* matan. *Ḍa‘īf* (lemah) sanad maksudnya sebuah hadis yang sanadnya tidak valid memenuhi kriteria (standarisasi diterimanya sebuah periwayatan) hadis sahih, seperti tidak bersambung para perawi yang meriwayatkan hadis pada jalur sanad serta terbukti rawinya tidak adil dan tidak kuat hafalan, tentunya *ḍa‘īf* sanad dapat diketahui setelah melewati proses penelitian atau analisis kritik (*takhrīj*)

¹⁷Yuslem, *Ulumul*, 236.

¹⁸‘Azami, *Studies*, 102.

¹⁹Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Ed. Nur al-Dīn ‘Attar (Madinah: Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, cet: 2, 1972), 37.

²⁰Ḥāfiẓ Ḥasan Mas‘ūdī, *Minḥatu al-Muḡīṣ Fī al-Muṣṭalāḥal-Ḥadīṣ* (Surabaya: Ahmad Nabni, t.th), 10.

²¹Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā‘id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalāḥal-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), 108.

²²Wahid, *Studi*, 118.

terhadap perawi hadis, yang dilakukan oleh para kritikus yang memang pakar di bidang hadis. Adapun maksud dari *ḍa'īf* matan ialah sebuah hadis yang matannya tidak memenuhi kriteria hadis sahih, atau dengan kata lain hadis tersebut *ḍa'īf* disebabkan karena matannya yang kontradiktif dengan Alquran, sejarah, akal dan ciri-ciri kenabian.

Dalam dari itu, menurut Ramli Abdul Wahid yang beliau kutip dari Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad al-Idlibī, beliau menyatakan bahwa salah satu syarat kesahihan matan hadis harus mencakup beberapa poin berikut ini:

- 1.) Sanadnya sahih (penentuan kesahihan sanad harus didahului dengan kegiatan *takhīj al-ḥadīṣ* dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadis).
- 2.) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir* atau hadis *aḥād* yang sahih.
- 3.) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran (ayat-ayat yang *muḥkam*)
- 4.) Sejalan dengan alur akal sehat
- 5.) Tidak bertentangan dengan indera dan realitas sejarah

- 6.) Susunan lafalnya sesuai dengan karakteristik pembicaraan atau ciri-ciri kenabian.²³

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak diterima keujahannya (*mardūd*), akan tetapi apabila ada sebuah hadis *ḍa'īf*, yang setelah diteliti ternyata *keḍa'īf*annya terletak disanadnya, yang disebabkan oleh cacat pada diri seorang perawi, maka bukan berarti matannya tidak bisa digunakan lagi atau dengan kata lain dikenal dengan kaidah:

(ضَعْفُ الْإِسْنَادِ لَا يُقْتَضِي ضَعْفَ الْمَتْنِ)

“Jika ada hadis yang lemah sanadnya disebabkan oleh cacat pada diri seorang perawi, maka matannya belum tentu *ḍa'īf* (lemah)”.

Kaidah hadis semacam ini bisa digunakan dengan syarat:

- a.) Mendapat dukungan kekuatan dari hadis lain yang senada matannya, diriwayatkan dari perawi (jalur sanad) yang lain, serta memiliki kualitas sama atau lebih baik dari jalur sanad yang pertama. Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī mengatakan, “siapa saja yang melihat atau menemukan suatu hadis lemah sanadnya, maka hendaklah orang itu mengatakan hadis ini lemah berdasarkan sanad ini,

²³Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 110-111.

sedangkan matannya tidak lemah, karena boleh jadi hadis tersebut memiliki jalur sanad lain, yang lebih sahih dari jalur sanad pertama kecuali tidak ada jalur sanad yang lain atau hadis itu *ḍa'īf* disertai dengan jelas *keḍa'īfannya* (terlalu lemah).²⁴

b.) Perawinya tidak bersifat fasik, atau pendusta,²⁵ bukan pula pemalsu hadis dan tidak dikenal sebagai orang yang *fahusya galaṭuhu* (banyak salah) dan lalai, bukan *al-muttaḥimīna bil kaẓib* (dituduh berdusta),²⁶ bukan ahli bidah serta bukan *majhūl 'ain*.

c.) *Keḍa'īfannya* tidak terlalu lemah. Pendapat ini disebutkan oleh Ibn Ḥajar,²⁷ seperti hadis *mursal*,²⁸ *mu'allal*,²⁹ *mubham*.³⁰ Maka hadis-hadis yang tidak terlalu lemah tersebut masih bisa diterima (*maqḅūl*) jika ada jalur sanad dari hadis yang lain, sedangkan hadis-hadis yang

sangat lemah seperti hadis *mauḍū'*, hadis *matrūk*,³¹ dan hadis *munkar*³² maka tergolong *mardūd* (ditolak) bahkan tidak bisa dijadikan hujah.³³

d.) Hadis-hadisnya memiliki *syāhid* dan *mutābi'*.³⁴ Pendapat ini diberikan oleh al-Zarkasyī.³⁵ Maksudnya hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan dengan satu jalur sanad saja, karena bisa bertentangan dengan kaidah-kaidah yang sudah dimaklumi, seperti hadis *matrūk*.

I'tibār al-Ḥadīs

I'tibār adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada

²⁴ Al-Qāsimī, *Qawā'id*, 121.

²⁵ Al-Qāsimī, *Qawā'id*, 109.

²⁶ Al-Qāsimī, *Qawā'id*, 116.

²⁷ Al-Qāsimī, *Qawā'id*, 116.

²⁸ Hadis *mursal* ialah hadis yang perawinya adalah sahabat yang digugurkan (tidak disebut namanya). Lihat Wahid, *al-Qāmūs*, 156.

²⁹ Hadis *mu'allal* adalah hadis yang tampaknya akurat, padahal memiliki cacat yang tersembunyi pada *isnād*, kadang-kadang ia terdapat dalam teks hadis itu sendiri, misalnya seorang ulama melakukan kekeliruan dalam mengutip atau melalaikan satu baris dalam mengutip. Al-Hakim membagi cacat ini ke dalam sepuluh jenis, buku yang paling terkenal adalah *al-'ilal* karya Daruqutni. Lihat *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, 110.

³⁰ Hadis yang pada matan atau sanadnya ada seseorang yang tidak disebut namanya. Wahid, *al-Qāmūs*, 134.

³¹ Hadis *matrūk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh dusta dalam hadis, atau menampakkan kefasikan dengan perbuatan atau perkataan, atau banyak lupa, atau banyak berandai-andai. Wahid, *al-Qāmūs*, 126.

³² Hadis *munkar* adalah hadis yang di dalam sanadnya terdapat periwayat yang banyak melakukan kesalahan, lalai, atau jelas kefasikannya. Lihat al-Taḥḥān, *Taysīr*, 94. Lihat juga Wahid, *al-Qāmūs*, 154.

³³ Wahid, *Studi*, 115.

³⁴ *Mutābi'* sering juga disebut *tābi'* yaitu perawi yang berstatus pendukung pada perawi yang bukan sahabat Nabi. *Syāhid* adalah perawi yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 52.

³⁵ Wahid, *Studi*, 115.

untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.³⁶ Di bawah ini adalah contoh *i'tibār* hadis yang lemah sanad tetapi matannya tidak lemah.

1. Di dalam *Sunan al-Tirmizī*, matan dan sanadnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النِّيسَابُورِيِّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ، عَنِ الْأَوْزَعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.** قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ **إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ**

Kami (al-Tirmizī) diceritakan oleh Ahmad bin Naṣar an-Naisābūrī dan beberapa orang lainnya, mereka berkata "kami diceritakan oleh Abu Mushir dari Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, dari al-Auza'i, dari Qurrah, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, Imam al-Tirmizi ber-komentar, "Ini adalah hadis garīb, kami tidak mengetahui hadis ini dari Abu Salamah dan dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw kecuali dari jalur ini".³⁷

2. Di dalam *Sunan Ibnu Mājah*, matan dan sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شَعِيبٍ بْنِ شَابُورٍ، ثَنَا الْأَوْزَعِيُّ عَنْ قُرَّةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَيْوَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.**

Kami (Ibnu Mājah) diceritakan oleh Hisyam bin Ummar, kami (Hisyam) diceritakan oleh Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, kami (Muhammad) diceritakan oleh al-Auza'i dari Qurrah bin Abdurahman Haiwail, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda "Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya".

3. Di dalam *Muwatta'* Imam Malik, sanad dan matannya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ ابْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: **مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِي**

Malik bercerita kepada saya, dari Ibn Syihab dari Ali bin Husein Ibnu Ali bin Abi Talib, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda, "Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya".³⁸

³⁶Wahid, *Studi*, 51. Lihat juga Ibn al-Ṣalāh, *'Ulūm*, 74-75.

³⁷Diriwayatkan oleh al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1403H / 1983 M), 559: Hadis 2318.

³⁸Malik bin Anas, *al-Muwatta'* (Cairo: Dar al-Hadis, 2004), 478.

4. Di dalam *Musnad* Imam Aḥmad, sanad dan matannya sebagai berikut:

حدثنا عبدالله حدثني أبي ثنا ابن نمير و يعلى
قالا حدثنا حجاج يعني ابن دينار الواسطي عن
شعيب بن خالد عن حسين بن علي قال: قال
رسول الله ﷺ: **إِنَّ مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ
قَلَّةَ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ.**

Artinya: Kami (Ahmad) diceritakan oleh Abdullah, saya (Abdullah) diceritakan oleh Ayah saya, kami diceritakan oleh Ibnu Numair dan Ya'la, mereka berdua berkata, kami diceritakan oleh Hajjaj yaitu Ibnu Dinar al-Wasiti dari Syu'aib bin Khalid dari Husain bin Ali beliau berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya".³⁹

Adapun hasil *i'tibār* dari sanad hadis di atas dapat dilihat pada skema di bawah sebagai berikut: Kita dengan berzikir dan berdoa kepada Allah swt. sebagaimana zikir dan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw di dalam hadisnya.

³⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th.), 201.



Skema
I'tibār Sanad

Dari hadis-hadis diatas setelah dibuat skemanya maka nampaklah bahwa Husain bin Ali bin Abi Thalib tersebut berperan sebagai *syāhid* terhadap hadis Abu Hurairah karena perawi pada tingkat sahabat dari hadis-hadis tersebut ada dua orang sahabat. *Syāhid* sangat diperlukan dalam proses penelitian hadis untuk menguatkan posisi suatu hadis dalam segi kuantitasnya. Sebuah hadis yang pada mulanya *garīb* (hanya diriwayatkan oleh seorang rawi) dapat naik tingkatannya menjadi hadis *‘Azīz*, hadis *masyhūr* atau bahkan hadis *mutāwātir* bila ada *syāhid*.

Posisi *mutābi*’ dalam sebuah hadis sangat berpengaruh pada kualitas hadis itu sendiri. Karena ketika ada sebuah hadis yang dinilai dari segi sanad memiliki kekurangan, maka akan menyebabkan hadis tersebut tidak bisa mencapai derajat sahih atau hasan. Akan tetapi, ketika ditemukan hadis yang sama dari jalur lain, maka posisi hadis yang pertama bisa kuat dan bisa naik menjadi hadis *ṣaḥiḥ li gairih* (apabila pertamanya ia *ḥasan li zātih*) berkat dukungan dari sanad lain tersebut. Hal ini karena substansi matannya dijustifikasi oleh faktor eksternal. Dan kekurangan pada salah satu perawi dapat dihilangkan dengan adanya bukti berupa hadis yang sama dan diriwayatkan dengan jalur yang berbeda.

Hadis yang jalur sanadnya diriwayatkan oleh Imam Tirmizi adalah

lemah sanadnya, sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik dan Ibnu Majah adalah hadis sahih.

Hadis dari Mu‘az di atas, dapat kita ketahui bahwa di pertengahan sanad hadis tersebut terdapat beberapa pendukung berupa *mutābi*, yaitu Ḥannad adalah *mutābi*’ bagi Muḥammad ibn Basysyar, Waqi’, ‘Affan, Muhammad ibn Ja‘far, Hafs ibn Umar dan Yahya ibn Hammad adalah *mutābi*’ bagi “Abd al-Rahman ibn Mahdi. Hal tersebut semakin memperkuat kedudukan sanad hadis Mu‘az ini dari pertengahan sanadnya sampai ke pangkal sanadnya. Seandainya salah satu hadis dari Mu‘az ini berstatus *ḍa‘īf*, disebabkan karena *ḍa‘īf* sanad hadisnya, maka hadis itu bisa naik statusnya menjadi *ḥasan li gairih* berkat adanya *mutābi*’ dan begitu juga seterusnya.

Maka di sinilah berlakunya kaidah, “*lemahnya sanad tidak menentukan lemah pula matannya,*” apa lagi ada jalur periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain, terlebih lagi jika jumlah *ṭuruq* hadisnya beragam, maka status hadis yang lemah tadi berubah menjadi *maqbul*, bahkan matan hadis tersebut masih bisa diselamatkan dengan melakukan *‘i’tibār* seperti di atas. Jika hadis tersebut ternyata didapati ada unsure *syāhid* dan *mutābi*’-nya, maka status hadis itu bisa naik

tingkatannya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, jika sebelumnya berstatus *da'īf*, maka bisa naik menjadi *ḥasan li gairih (maqbul)*.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa sanad itu merupakan jalan penghubung antara perawi-perawi secara berurutan yang meriwayatkan matan (teks) hadis dari sumbernya yang pertama. Contohnya, Kami diceritakan oleh Ahmad bin Nasar al-Naisaburi dan orang lain, mereka berkata “Abu Mushir menceritakan kepada kami yang diriwayatkan dari Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, dari al-Auza'i, dari Qurrah, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda “Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.

Adapun matan adalah lafal hadis yang mengandung makna (pengertian). *Isnād* ialah mengangkat hadis kepada yang mengatakannya (sumbernya), yaitu menjelaskan jalan matan dengan meriwayatkan hadis secara bersanad. *Musnid* adalah orang yang meriwayatkan hadis lengkap dengan sanadnya, baik ia menguasai seluk beluk tentang hadis atau hanya semata-mata meriwayatkan hadis tersebut.

Musnad juga memiliki beberapa pengertian di antaranya: hadis yang bersambung sanadnya dari awal sanad hingga akhir sanad sampai kepada Nabi saw., setiap hadis *marfū'* (riwayat yang disandarkan kepada Nabi) dengan sanad yang bersambung, hadis yang menerangkan rangkaian sanadnya serta semakna dengan pengertian sanad. Hadis *da'īf* adalah hadis yang terputusnya perawi dalam satu jalur sanad hadis yang seharusnya bersambung, terdapat cacat (*'illāt*) dan kejanggalan (*syuzūz*) pada diri seorang perawi atau matan dari hadis tersebut, serta diriwayatkan oleh orang yang tidak adil dan tidak *dābit*.

Hadis *da'īf* yang disebabkan oleh lemahnya unsur periwayatan (jalur sanad suatu hadis), tidak serta-merta ditolak secara total untuk dijadikan hujah, sebab jika diteliti dari segi matannya bisa jadi hasilnya belum tentu terindikasi lemah. Oleh karena itu, jika ada jalur periwayatan yang saling menguatkan satu sama lain, terlebih lagi jika jumlah *ṭuruq* hadisnya beragam, maka status hadis yang lemah tadi berubah menjadi *maqbul*, bahkan matan hadis tersebut masih bisa diselamatkan dengan melakukan *i'tibār* yaitu dengan menghadirkan *syāhid* dan *mutābi'*-nya. Jika hadis tersebut ternyata didapati ada unsur *syāhid* dan *mutābi'*-nya, maka status hadis itu bisa naik tingkatannya menjadi lebih

tinggi dari sebelumnya, jika sebelumnya berstatus *ḍa'īf*, maka bisa naik menjadi *ḥasan li gairih (maqbul)*. Dengan demikian, matan hadis tersebut masih bisa diaplikasikan untuk menetapkan suatu

hukum, walaupun tidak sekuat hadis *ḥasan li zātih*. Demikian juga jika status suatu hadis sebelumnya bersifat *hasan*, maka hadis tersebut bisa naik tingkatannya menjadi *ṣaḥīḥ li zātih*.

Daftar Pustaka

- Abū Dawūd, Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994.
- As-Siddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- 'Azami, M. Mushtafa. *Studies In Hadith Methodology and literature*, terj: Yamin, A. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Al-Mug'irah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad Abu Allāh Abd al-Raḥmān ibn Baḥram. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ḥasan Mas'ūdī, Ḥāfīz. *Minḥatu al-Mug'īs Fī al-Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Surabaya: Ahmad Nabni, t.th.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Kaṣīr, Ibnu. *al-Bais al-Ḥadīṣ Syarḥ Ikhtišar 'Ulūm al-Ḥadīṣ*". Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Naisaburiy, Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairīy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993.
- al-Nasā'i, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasā'i*. Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/ 1995.
- _____. *Sunan al-Nasā'i al-Mujtabā*. Mesir: Syirkah Maktabah al-Bābī al-Ḥalabī, 1383 H/1964.

- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*.
Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- al-Qazwinī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Ed. Al-Attar, Sidqī
Jamīl. Beirūt: Dār al-Fikr, 1415 H/ 1995.
- al-Rāzī, Muḥammad bin Abī Bakr bin Abd al-Qādir. *Mukhtār Al-Ṣiḥḥāh*. Beirūt: Dār al-Fikr,
2003.
- al-Ṣalāh, Ibn. *‘Ulūm al-Ḥadīs*, Ed. Nur ad-Din ‘Attar. Madinah: Al-Maktabat al-‘Ilmiyyah,
1972.
- al-Ṣaliḥ, Ṣubḥi. *‘Ulūm al-Ḥadīswa Muṣṭalāḥuhu*. Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1973.
- al-Ṭaḥānawī. *Qawā'id fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*. T.t.: Tp, t.th.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*. T.t.: Tp, t.th.
- al-Tirmizī. *Sunan Al-Tirmizī*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1983.
- Wahid, Ramli Abdul. *al-Qāmūs al-Muḥīt fī ‘Ulūm al-Ḥadīs, Kamus lengkap Ilmu Hadis*.
Medan: Perdana Publishing, 2011.
- _____. *Ilmu-Ilmu Hadis*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013
- _____. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2011.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana, 2008
- _____. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2010.

